

# PENGARUH KARAKTERISTIK KETUA KOMITE AUDIT TERHADAP PILIHAN AUDITOR, *AUDIT FEE*, DAN KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2019-2022)

Addinulyah Siregar, Abdul Rohman<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## ABSTRACT

*This research aims to determine the effect of audit committee chair characteristics, consisting of gender, expertise, multiple positions and tenure, on decisions regarding auditor choice, audit fees and audit quality. The sample used in this research is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2022 period. The total final sample used in this research was 781 firm-year observations. Sample selection was carried out using a purposive sampling method with predetermined conditions and criteria. In addition, the control variables used include audit committee size, gender of audit committee members, firm size, leverage, profitability, and company losses. The analytical methods used in this research are logistic regression analysis and multiple regression analysis.*

*The results of this research found that the financial expertise of the audit committee chairman has a negative effect on audit quality. Furthermore, the results of this research also show that the expertise of the audit committee chair influences the selection of auditors for the company and the determination of audit fees. In addition, audit committee size, company size, and leverage have a positive effect on auditor selection and audit fee determination. Profitability only influences auditor selection.*

*Keywords: audit committee chair, gender, expertise, multiple positions, characteristics of audit committee chair, choice of auditor, audit fee, audit quality.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggerakkan kemajuan dunia bisnis. Banyak perusahaan mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai sektor bisnis. Fenomena ini tercermin dari peningkatan jumlah perusahaan yang memilih untuk melakukan *initial public offering* (IPO). IPO dianggap sebagai dorongan penting bagi perkembangan bisnis karena memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mendapatkan akses ke sumber pendanaan yang lebih luas, meningkatkan likuiditas dan peluang divestasi, serta meningkatkan valuasi perusahaan.

Perusahaan yang telah melakukan IPO berubah status menjadi perusahaan terbuka. Di Indonesia, perusahaan terbuka wajib menyampaikan laporan keuangan kepada publik secara rutin sesuai POJK Nomor 14/POJK.04/2022. Laporan keuangan tersebut wajib diaudit oleh auditor independen agar informasi di dalamnya relevan dan andal sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Laporan keuangan yang telah diaudit, diharapkan dapat menjadi landasan yang tepat bagi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Komite audit bertindak sebagai organ tata kelola dalam perusahaan yang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan proses audit laporan keuangan oleh auditor independen (Indrasari & Januarti, 2019). Komite audit berwenang untuk merekomendasikan auditor eksternal kepada dewan komisaris perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, komite audit harus memastikan independensi auditor, memperhatikan ruang lingkup penugasan, serta mempertimbangkan imbalan *fee* yang diberikan.

Dalam menetapkan *audit fee*, komite audit perlu mempertimbangkan kualitas audit yang akan diperoleh dari jasa auditor. Kualitas audit adalah suatu ukuran tentang kemungkinan auditor

---

<sup>1</sup> Corresponding author

independen mampu mengidentifikasi dan menyampaikan penyimpangan dalam sistem akuntansi entitas yang disajikan dalam bentuk laporan auditor (DeAngelo, 1981). Kualitas audit perlu dijaga agar hasil audit dapat mencapai tujuannya. Laporan keuangan yang telah menempuh proses audit diharapkan dapat menjadi laporan keuangan yang bersifat andal. Tingkat kualitas audit bergantung pada independensi dan kompetensi auditor (Lugli & Bertacchini, 2023). Independensi auditor dapat dilihat dari masalah reputasi dan hukum yang berhubungan dengan auditor (Dye, 1993). Sedangkan kompetensi auditor dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan audit berkualitas tinggi.

Peran penting dan krusial komite audit dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal mekanisme audit eksternal, terdapat pada ketua komite audit. Oleh karena itu, efektivitas komite audit bergantung pada kepemimpinan ketua komite dalam mengatur suasana, gaya, dan agenda kerja komite (KPMG, 2019). Karakteristik ketua komite audit akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas komite audit (Broye & Johannes, 2023) termasuk dalam hal pengawasan pelaporan keuangan (Bromilow & Keller, 2011).

Peran krusial ketua komite terhadap proses dan hasil audit eksternal belum diteliti secara luas. Penelitian terdahulu masih berfokus pada karakteristik komite audit, seperti independensi, kepakaran, ukuran dan operasi. Karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap efektivitas komite audit (J. Krishnan et al., 2005; Dhaliwal et al., 2010) dan *audit fee* (Ittonen et al., 2010; Lai et al., 2017; Abbott et al., 2003). Penelitian terkait ketua komite audit yang ada masih berfokus pada proses pelaporan keuangan (Schmidt & Wilkins, 2013; Ghafran & Yasmin, 2017; Tanyi & Smith, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada karakteristik ketua komite audit yang diduga memberikan pengaruh pada keputusan pemilihan auditor, *audit fee*, dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan pemilihan auditor, *audit fee*, dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Karakteristik ketua komite audit berkedudukan sebagai variabel independen yang diprosikan oleh gender, keahlian keuangan, rangkap jabatan, dan masa jabatan. Penelitian ini mengoperasikan enam variabel kontrol, yaitu ukuran komite audit, gender anggota komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kondisi perusahaan rugi.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengungkapkan bahwa hubungan keagenan muncul sebagai akibat adanya suatu kesepakatan dalam hubungan kerja antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam praktik pengelolaan perusahaan, terdapat asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Scott (2015) menerangkan bahwa asimetri informasi dikategorikan menjadi dua. Kategori yang pertama yaitu *adverse selection*, kondisi ketika tidak seluruh informasi tentang perusahaan diperoleh oleh pihak yang berkepentingan akan mendorong mereka pada pengambilan keputusan yang salah. Kategori kedua yaitu *moral hazard*, kondisi dimana manajemen dengan sengaja membatasi informasi kepada pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi para manajer. Asimetri informasi menjadi perhatian bagi *principal* agar mereka tidak dirugikan oleh manajemen perusahaan yang bertindak sebagai *agent*.

Habib & Bhuiyan (2011) mengatakan bahwa konflik keagenan antara pemilik saham dan manajemen perusahaan memberikan dampak pada pemilihan auditor. Berdasarkan hal tersebut, komite audit harus memperhatikan kriteria auditor yang dapat menjamin bahwa laporan keuangan audit menyajikan informasi berkualitas dan andal bagi pembacanya, terutama pemegang saham. Dengan demikian, komite audit yang bekerja secara efektif akan menuntut auditor independen untuk memberikan kualitas audit yang terbaik. Hal ini akan berpengaruh kepada penetapan *audit fee* yang merupakan biaya keagenan.

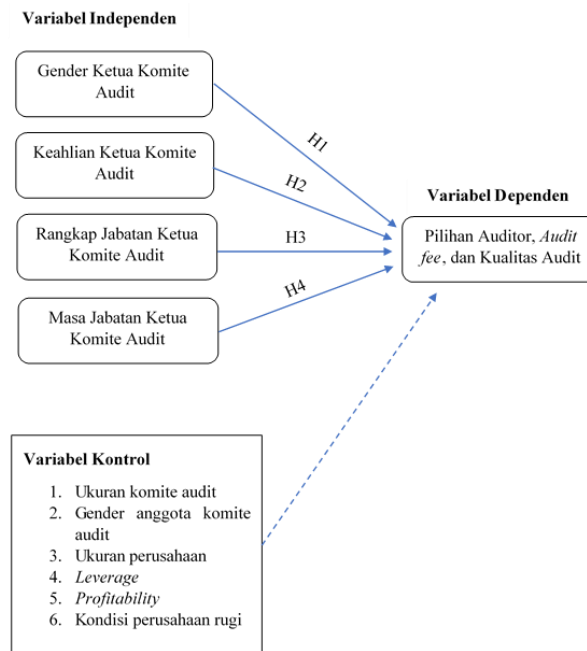
### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan oleh Spence (1973) yang mengilustrasikan bahwa terdapat kesenjangan informasi antara pemilik informasi (*signaler*) dan penerima informasi (*receiver*). Dalam studi tata kelola, pihak yang dapat bertindak sebagai *signaler* adalah pihak-pihak dalam organ tata kelola (Connelly et al., 2010). Organ tata kelola dalam satu perusahaan mencakup dewan direksi, dewan komisaris, komite-komite, dan pihak lainnya yang bertanggung jawab atas

tata kelola perusahaan (Soemarso, 2019). Pihak yang bertindak sebagai *receiver* antara lain pemegang saham, karyawan, dan pelanggan (Al-Sayani et al., 2020). Selanjutnya, sinyal yang digunakan dapat berupa keputusan manajemen dan informasi dalam laporan keuangan (Abbot & Parker, 2002; Ajani, 2018). Dalam upaya menunjukkan tata kelola yang baik, *signaler* akan lebih aktif untuk memberikan sinyal berupa informasi positif kepada *receiver* (Connelly et al., 2010).

Komite audit di dalam struktur perusahaan bertugas untuk menekan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Komite audit berupaya menekan asimetri informasi tersebut melalui proses pemilihan auditor eksternal dan penetapan *audit fee*. Pemilihan auditor dan penetapan *audit fee* oleh komite audit merupakan sinyal strategis yang dapat memengaruhi pemegang saham dalam menilai kualitas laporan keuangan auditan (Zmud et al., 2010). Komite audit akan memilih auditor dan menetapkan *audit fee* yang dapat menjadi sinyal kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan telah diaudit oleh auditor yang berkompeten dan berkualitas tinggi sehingga informasi di dalam laporan keuangan auditan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan (Abbot & Parker, 2002).

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran menyajikan gambaran hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen, independen, dan kontrol. Variabel dependen yang dioperasikan adalah pilihan auditor, *audit fee*, dan kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik ketua komite audit yang terdiri atas gender, keahlian, rangkap jabatan, dan masa jabatan. Terakhir, terdapat variabel kontrol yang tersusun atas ukuran komite audit, gender anggota komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kondisi perusahaan rugi.

**Pengaruh Gender Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit Fee*, dan Kualitas Audit**

Ketua komite audit bertanggung jawab terhadap kualitas proses audit laporan keuangan. Perbedaan gender memberikan pendekatan yang berbeda terhadap proses kerja komite audit. Pria cenderung bekerja dengan memproses informasi yang terbatas dan memiliki risiko dalam suatu pengambilan keputusan (Wood et al., 1985; Konrad et al., 2008; Srinidhi et al., 2011). Sedangkan perempuan cenderung mengambil pilihan secara lebih berhati-hati dalam suatu pengambilan keputusan (Amanatullah et al., 2010). Perbedaan pendekatan kerja ini dinilai dapat memengaruhi komite audit dalam tugasnya menjaga kualitas proses audit.

Berdasarkan pada teori keagenan, ketua komite audit berperan kritis dalam mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan (*agency problems*). Selain itu, sehubungan dengan teori sinyal, keputusan ketua komite audit tentang pilihan auditor dan *audit fee* dapat menjadi sinyal yang ditangkap oleh pemegang saham tentang kualitas informasi dalam laporan keuangan. Thiruvadi (2012) mengemukakan bahwa kehadiran perempuan dalam suatu komite audit mendorong kinerja pemantauan yang lebih intensif melalui jumlah rapat yang lebih banyak. Selain itu, pemimpin perempuan di perusahaan cenderung memiliki karakter independen yang direkomendasikan oleh praktik terbaik tata kelola perusahaan (Adams & Ferreira, 2009). Maka dari itu, sosok ketua komite audit perempuan dinilai dapat menjaga kualitas audit melalui penunjukan auditor independen yang tepat yang akan berpengaruh pada *audit fee*.

Perumusan hipotesis ini didukung oleh hasil dari pengujian Lai et al. (2017) di Amerika Serikat. Studi tersebut menemukan anggota perempuan dalam komite audit dapat mendorong pemilihan auditor spesialis industri. Penelitian ini juga menunjukkan perusahaan dengan anggota komite audit perempuan cenderung membayar *audit fee* yang lebih tinggi sebagai indikasi komitmen komite audit untuk mendapatkan audit berkualitas tinggi. Akan tetapi, hasil penelitian Azizkhani et al. (2023) menunjukkan gender ketua komite audit tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit.

**H1a:** Ketua komite audit perempuan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4.

**H1b:** Ketua komite audit perempuan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

**H1c:** Ketua komite audit perempuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Keahlian Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Teori keagenan dan teori sinyal menjelaskan bahwa keahlian keuangan ketua komite audit berperan penting untuk menekan asimetri informasi. Hal ini karena keahlian di ranah keuangan, akuntansi, maupun audit diharapkan dapat menjaga kualitas audit secara lebih baik. Selain itu, keahlian yang dimiliki oleh ketua komite audit juga berdampak pada keputusan terkait pemilihan auditor dan penetapan *audit fee*. Keahlian ini memungkinkan ketua komite audit untuk lebih cermat dalam memilih auditor dengan kompetensi tinggi yang mungkin akan ikut mendorong kenaikan *audit fee* yang dibayarkan.

Pembentukan hipotesis ini didukung oleh temuan penelitian Azizkhani et al. (2023) yang menunjukkan keahlian akuntansi ketua komite audit berhubungan positif dengan pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, dan kualitas audit. Penelitian Kim et al. (2017) juga menemukan komite audit yang anggotanya memiliki keahlian akuntansi cenderung memilih auditor dari kelompok Big 4. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ghafran & O'Sullivan (2017) terhadap perusahaan dalam indeks FTSE350 selama periode 2007-2010 menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit mendorong pembayaran *audit fee* yang lebih tinggi.

**H2a:** Keahlian akuntansi dan keuangan ketua komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4.

**H2b:** Keahlian akuntansi dan keuangan ketua komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan *audit fee*.

**H2c:** Keahlian akuntansi dan keuangan ketua komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Rangkap Jabatan Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Teori keagenan dan teori sinyal menjelaskan bahwa asimetri informasi sebagai masalah keagenan diharapkan dapat diselesaikan dengan baik oleh komite audit. Ketua komite audit diharapkan mampu memimpin anggotanya agar bekerja secara efektif sehingga masalah asimetri

informasi dapat ditekan. Kondisi rangkap jabatan yang memadai dapat mendukung efektivitas kerja komite audit karena memperoleh informasi industri secara terkini (Ahn et al., 2010). Akan tetapi, rangkap jabatan yang berlebihan justru dapat mengganggu kinerja ketua komite audit dalam memimpin anggotanya, terutama dalam menjaga kualitas audit (Carpenter & Westphal, 2001; Méndez et al., 2015). Hal ini dapat berpengaruh terhadap pemilihan auditor dan *audit fee* karena keputusan tersebut dapat memengaruhi penilaian pemegang saham terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Azizkhani et al. (2023) menunjukkan ketua komite audit yang juga memegang posisi komite audit di perusahaan lain cenderung menuntut kualitas audit lebih tinggi melalui pemilihan auditor Big 4 dan *audit fee* lebih besar. Selain itu, Sultana et al. (2019) juga menemukan rangkap jabatan komite audit berkorelasi positif terhadap *audit fee*. Hal ini terjadi karena komite audit tidak dapat memantau dengan baik akibat kesibukannya pada beberapa posisi komite audit. Akibatnya, mereka perlu membayar nominal yang lebih besar kepada auditor independen untuk memastikan kualitas audit yang lebih baik.

**H3a:** Rangkap jabatan ketua komite audit sebagai anggota komite audit di perusahaan lain berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4.

**H3b:** Rangkap jabatan ketua komite audit sebagai anggota komite audit di perusahaan lain berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

**H3c:** Rangkap jabatan ketua komite audit sebagai anggota komite audit di perusahaan lain berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

#### **Pengaruh Masa Jabatan Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Berdasarkan teori keagenan dan teori sinyal, ketua komite audit diharapkan mampu memimpin komite audit dalam menyelesaikan masalah keagenan, termasuk asimetri informasi, antara *principal* dan *agent*, terutama terkait dengan masalah asimetri informasi. Ketua komite audit yang telah menjabat lebih lama dianggap lebih berpengalaman dan kompeten dalam menjalankan tugasnya secara efektif (Beasley, 1996). Mereka juga lebih memahami dinamika pelaporan keuangan perusahaan, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan dengan lebih baik. Namun, masa jabatan yang lebih lama juga dapat menyebabkan keakraban antara ketua komite audit, direksi, dan auditor yang membuka peluang untuk tindakan oportunistik.

Penelitian oleh Azizkhani et al. (2023) menunjukkan perusahaan dengan ketua komite audit dengan masa jabatan lebih lama cenderung memilih auditor Big 4, membayar auditor dengan nominal yang lebih besar, dan menuntut kualitas audit yang terbaik. Hasil ini sejalan dengan temuan Sultana et al. (2019) yang menyebutkan bahwa masa jabatan komite audit berhubungan positif dengan *audit fee*. Namun, penelitian Chan et al. (2012) menunjukkan bahwa masa jabatan ketua komite audit berkorelasi negatif dengan *audit fee*.

**H4a:** Masa jabatan komite audit memberikan pengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4.

**H4b:** Masa jabatan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

**H4c:** Masa jabatan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gender, keahlian keuangan, rangkap jabatan, dan masa jabatan sebagai proksi karakteristik ketua komite audit yang berkedudukan sebagai variabel independent. Selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini mencakup pilihan auditor, *audit fee*, dan kualitas audit. Variabel kontrol yang digunakan untuk memperjelas hasil penelitian adalah ukuran komite audit, gender anggota komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kondisi perusahaan rugi.

**Tabel 1**  
**Defnisi Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran	Sumber
Pilihan Auditor	<i>Dummy variable</i> : 1 jika auditor KAP Big 4; 0 jika bukan.	Azizkhani et al. (2023)
<i>Audit fee</i>	$\text{LnAF} = \text{Log Natural Audit fee.}$	Azizkhani et al. (2023)
Kualitas Audit	Nilai absolut akrual diskresioner dari model dimodifikasi oleh Kothari et al. (2005)	Azizkhani et al. (2023)
Karakteristik Ketua Komite Audit:		
Gender	<i>Dummy variable</i> : 1 jika perempuan; 0 laki-laki.	Azizkhani et al. (2023)
Keahlian Keuangan	<i>Dummy variable</i> : a. Kualifikasi profesional: 1 jika CA/CPA; 0 jika tidak. b. Kualifikasi pendidikan: 1 jika sarjana bisnis atau terkait bisnis; 0 jika tidak. c. Pengalaman kerja: 1 jika berpengalaman di bidang keuangan; 0 jika tidak.	Azizkhani et al. (2023)
Rangkap Jabatan	<i>Dummy variable</i> : 1 merangkap sebagai komite audit perusahaan lain; 0 jika tidak.	Azizkhani et al. (2023)
Masa Jabatan	$\sum$ Durasi waktu menjabat (tahun)	Azizkhani et al. (2023)
Ukuran Komite Audit	$\text{Ln}$ dari jumlah komite audit perusahaan.	Azizkhani et al. (2023)
Gender Anggota Komite Audit	<i>Dummy variable</i> : 1 jika terdapat anggota komite audit perempuan; 0 jika tidak.	Azizkhani et al. (2023)
Ukuran Perusahaan	$\text{Ln}$ total aset perusahaan.	Azizkhani et al. (2023)
<i>Leverage</i>	$\text{Leverage} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Aset}$	Azizkhani et al. (2023)
<i>Profitability</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$	Azizkhani et al. (2023)
Kerugian Perusahaan	<i>Dummy variable</i> : 1 jika rugi pada periode berjalan atau satu periode sebelum periode berjalan; 0 jika tidak	Azizkhani et al. (2023)

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Sampel disaring melalui siasat *purposive sampling* berlandaskan ketetapan kriteria berikut.

1. Perusahaan nonkeuangan yang merilis laporan tahunan dan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2019 hingga 2022.
2. Perusahaan nonkeuangan yang tetap terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2022 tanpa mengalami delisting.

3. Perusahaan nonkeuangan yang merilis laporan auditor independen dan laporan keuangan auditan secara lengkap selama periode 2019 hingga 2022.

### Metode Analisis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi logistik dan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi logistik digunakan pada model 1 yang menguji pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap pilihan auditor. Selanjutnya analisis regresi linier berganda dioperasikan pada model 2 dan 3 untuk menguji pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap *audit fee* dan kualitas audit.

$$\text{Auditor\_Choice} / \text{LnAF} / \text{DA} = \beta_0 + \beta_1 \text{AC\_CHAIR\_FEMALE} + \beta_2 \text{AC\_CHAIR\_PROF} + \beta_3 \text{AC\_CHAIR\_BUS} + \beta_4 \text{AC\_CHAIR\_EXPT} + \beta_5 \text{AC\_CHAIR\_MULTIPLE} + \beta_6 \text{AC\_CHAIR\_TENURE} + \beta_7 \text{AC\_SIZE} + \beta_8 \text{AC\_FEMALE} + \beta_9 \text{LnTA} + \beta_{10} \text{LEVERAGE} + \beta_{11} \text{ROA} + \beta_{12} \text{LLOSS} + \varepsilon$$

Keterangan:

Auditor_Choice	: Pilihan Auditor
LnAF	: Log Natural <i>Audit fee</i>
DA	: Akrua Diskresioner
$\beta$	: Intercept
AC_CHAIR_FEMALE	: Gender Ketua Komite Audit
AC_CHAIR_PROF	: Kualifikasi Profesional Ketua Komite Audit
AC_CHAIR_BUS	: Kualifikasi Pendidikan Ketua Komite Audit
AC_CHAIR_EXPT	: Pengalaman Kerja Ketua Komite Audit
AC_CHAIR_MULTIPLE	: Rangkap Jabatan Ketua Komite Audit
AC_CHAIR_TENURE	: Masa Jabatan Ketua Komite Audit
AC_SIZE	: Ukuran Komite Audit
AC_FEMALE	: Gender Anggota Komite Audit
LnTA	: Ukuran Perusahaan
LEVERAGE	: <i>Leverage</i> Perusahaan
ROA	: <i>Profitability</i> Perusahaan
LLOSS	: Kondisi Perusahaan Rugi
$\varepsilon$	: <i>error term</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah	
		Model 1 & 2	Model 3
1	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022.	561	561
2	Perusahaan nonkeuangan yang tidak merilis laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara lengkap dan runtut selama tahun 2019-2022.	(69)	(69)
3	Perusahaan sektor nonkeuangan yang merilis laporan tahunan atau laporan keuangan dalam mata uang asing selama tahun 2019-2022.	(83)	(83)
Jumlah awal perusahaan sektor non keuangan yang dapat digunakan sebagai objek penelitian.		409	409
Jumlah sampel obeservasi awal (409 perusahaan x 4 tahun).		1.636	1.636
Observasi dengan data tidak lengkap		(625)	(625)

No	Kriteria	Jumlah	
		Model 1 & 2	Model 3
	Observasi yang mengandung outlier	(283)	(230)
	Jumlah sampel akhir yang digunakan	728	781

### Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran statistik dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3**  
Statistik Deskriptif

Model 1 & 2						
Variabel	N	Min.	Max	Mean	Dev. Standar	
LnAF	728	17,66	24,87	20,31	1,14	
AC_CHAIR_TENURE	728	0,04	15	3,42	2,89	
AC_SIZE	728	0,69	1,95	1,11	0,11	
LnTA	728	21,80	32,83	28,66	1,66	
LEVERAGE	728	0,00	3,39	0,48	0,30	
ROA	728	-0,95	155,99	0,26	5,78	

Model 3						
DA	781	0,00	0,75	0,15	0,16	
AC_CHAIR_TENURE	781	0,04	16,00	3,44	2,92	
AC_SIZE	781	0,69	1,79	1,11	0,10	
LnTA	781	24,45	33,66	28,63	1,70	
LEVERAGE	781	0,00	1,40	0,47	0,25	
ROA	781	-0,21	0,27	0,04	0,08	

Sumber: *Software* SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2024

**Tabel 4**  
Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Variabel	Kategori	Model 1 & 2		Model 3	
		Freq	%	Freq	%
Auditor_Choice	Non Big 4	506	69,5		
	Big 4	222	30,5		
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>		
AC_CHAIR_FEMALE	Laki-Laki	624	85,7	673	86,2
	Perempuan	104	14,3	108	13,8
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
AC_CHAIR_PROF	Bukan CA/CPA	651	89,4	694	88,9
	CA/CPA	77	10,6	87	11,1
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
AC_CHAIR_BUS	Non Pendidikan Bisnis	250	34,3	259	33,2
	Pendidikan Bisnis	478	65,7	522	66,8
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
AC_CHAIR_EXPT	Tidak Berpengalaman	389	53,4	413	52,9
	Berpengalaman	339	46,6	368	47,1
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
AC_CHAIR_MULTIPLE	Tidak Rangkap	538	73,9	574	73,5



Variabel	Kategori	Model 1 & 2		Model 3	
		Freq	%	Freq	%
	Jabatan				
	Rangkap Jabatan	190	26,1	207	26,5
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
AC_FEMALE	Tidak Ada Perempuan	407	55,9	428	54,8
	Ada Perempuan	321	44,1	353	45,2
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>
LLOSS	Laba	439	60,3	464	59,4
	Rugi	289	39,7	317	40,6
	<b>Total</b>	<b>728</b>	<b>100</b>	<b>781</b>	<b>100</b>

Sumber: *Software* SPSS 26, pengolahan data sekunder tahun 2024

Uji Hipotesis

Tabel 7  
Uji Hipotesis pada Model 1

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	β	Sig.	β	Sig.	β	Sig.
AC_CHAIR_FEMALE	-0,228	0,394	-0,151	0,126	0,008	0,602
AC_CHAIR_PROF	-0,099	0,769	0,275	0,026	0,076	0,003
AC_CHAIR_BUS	0,770	0,001	0,169	0,051	0,027	0,043
AC_CHAIR_EXPT	-0,958	0,000	-0,380	0,000	0,004	0,769
AC_CHAIR_MULTIPLE	-0,119	0,578	0,099	0,231	-0,019	0,174
AC_CHAIR_TENURE	0,007	0,829	-0,001	0,943	0,003	0,081
AC_SIZE	3,920	0,000	2,134	0,000	-0,042	0,345
AC_FEMALE	0,096	0,594	-0,097	0,161	-0,015	0,185
LnTA	0,200	0,001	0,296	0,000	0,001	0,785
LEVERAGE	1,312	0,001	0,725	0,000	-0,034	0,169
ROA	4,809	0,000	0,011	0,092	-0,035	0,696
LOSS	-0,326	0,147	-0,104	0,178	0,004	0,795
Constant	-11,831	0,000	9,233	0,000	0,160	0,103
R-Square	0,207		0,377		0,045	
Sig. F	0,000		0,000		0,000	

Sumber: *Software* SPSS 26 dan Stata 2017, pengolahan data sekunder tahun 2024

Persamaan regresi pada model yang dihasilkan merujuk pada hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- (1) Auditor\_Chocie = -11,831 - 0,228AC\_CHAIR\_FEMALE - 0,99AC\_CHAIR\_PROF + 0,77AC\_CHAIR\_BUS - 0,958AC\_CHAIR\_EXPT - 0,119AC\_CHAIR\_MULTIPLE + 0,007AC\_CHAIR\_TENURE + 3,92AC\_SIZE + 0,096AC\_FEMALE + 0,2LnTA + 1,312LEVERAGE + 4,809ROA - 0,326LLOSS + ε
- (2) LnAF = 9,233 - 0,151AC\_CHAIR\_FEMALE + 0,275AC\_CHAIR\_PROF + 0,169AC\_CHAIR\_BUS - 0,380AC\_CHAIR\_EXPT + 0,099AC\_CHAIR\_MULTIPLE - 0,001AC\_CHAIR\_TENURE + 2,134AC\_SIZE - 0,097AC\_FEMALE + 0,296LnTA + 0,725LEVERAGE + 0,011ROA - 0,104 LLOSS + ε
- (3) DA = 0,160 + 0,008 AC\_CHAIR\_FEMALE + 0,076AC\_CHAIR\_PROF + 0,027AC\_CHAIR\_BUS + 0,004AC\_CHAIR\_EXPT - 0,019AC\_CHAIR\_MULTIPLE +

$$0,003AC\_CHAIR\_TENURE - 0,042AC\_SIZE - 0,015AC\_FEMALE + 0,001LnTA - 0,034LEVERAGE - 0,035ROA + 0,004LLOSS + \varepsilon$$

### **Pengaruh Gender Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel gender ketua komite audit lebih besar dari 0,05 pada seluruh model pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa gender ketua komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, maupun kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H1a, H1b, dan H1c ditolak**.

Berdasarkan pada teori keagenan dan teori sinyal, peran ketua komite audit sangat penting untuk mengatasi masalah asimetri informasi. Perbedaan gender ketua komite audit dapat memberikan pendekatan yang berbeda terhadap aktivitas pekerjaan komite audit. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan gender ketua komite audit terhadap pilihan auditor, *audit fee*, maupun kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa ketua komite audit pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memiliki perbedaan yang signifikan terkait preferensi KAP Big 4 atau KAP Non Big 4. Selain itu, perbedaan gender ketua komite audit tidak berdampak secara langsung terhadap *audit fee* maupun tuntutan atas kualitas audit yang lebih baik.

Hasil ini menunjukkan adanya persamaan dengan studi Azizkhani et al. (2023), yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara gender ketua komite audit dengan pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, dan kualitas audit. Hasil ini mendukung kesimpulan Gozali et al. (2023) yang menyatakan bahwa gender komite audit tidak signifikan memengaruhi kualitas audit. Hasil ini berbeda dengan Lai et al. (2017) yang menyatakan bahwa gender komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

### **Pengaruh Keahlian Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor. Kualifikasi pendidikan berpengaruh positif, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor. Selanjutnya, kualifikasi profesional berpengaruh positif terhadap *audit fee*, sedangkan pengalaman kerja berdampak sebaliknya. Terakhir, kualifikasi pendidikan dan kualifikasi profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H2a dan H2b diterima**, sedangkan **H2c ditolak**.

Sehubungan dengan teori keagenan, ketua komite audit dengan latar sarjana bisnis mengandalkan KAP Big 4 dalam audit laporan keuangan. Hal ini karena KAP Big 4 dianggap memiliki sumber daya yang lebih unggul secara kuantitas maupun kualitas sehingga mampu memberikan hasil audit yang lebih baik (Lius & Liani, 2018). Selanjutnya, sehubungan dengan teori sinyal, ketua komite audit dengan CA/CPA cenderung mengeluarkan *audit fee* yang lebih banyak sebagai salah satu indikasi bahwa mereka bersungguh-sungguh dalam menjaga kualitas informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan, ketua komite audit dengan bekal pengalaman kerja di bidang keuangan cenderung mengeluarkan *audit fee* yang lebih kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa ketua komite audit tersebut mampu memperkuat tata kelola perusahaan, menekan risiko secara internal, atau bernegosiasi dengan auditor (Casterella et al., 2004; Krishnan & Visvanathan, 2009). Namun begitu, tindakan dari ketua komite audit dengan tiga latar keahlian tersebut terindikasi sebagai tindakan simbolik semata karena hasil pengujian menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara langsung.

Hasil ini sejalan dengan Ghafran dan O'Sullivan (2017) dan Azizkhani et al. (2023). Selanjutnya, hasil ini sejalan Casterella et al. (2004) tentang kemampuan negosiasi kepada auditor. Hasil ini juga sejalan dengan Kim et al. (2017).

### **Pengaruh Rangkap Jabatan Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel rangkap jabatan ketua komite audit lebih besar dari 0,05 pada seluruh model pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa rangkap jabatan ketua komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor Big 4,

*audit fee*, maupun kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H3a, H3b, dan H3c ditolak**.

Sehubungan dengan teori keagenan dan teori sinyal, hasil ini menunjukkan bahwa rangkap jabatan ketua komite audit pada komite audit perusahaan lain tidak secara signifikan berpengaruh terhadap efektivitas kerja ketua komite audit dalam upaya menekan asimetri informasi melalui mekanisme audit eksternal. Maka dari itu, rangkap jabatan ketua komite audit pada komite audit perusahaan lain bukan faktor utama yang memengaruhi efektivitas kerja ketua komite audit untuk mengatasi masalah asimetri informasi. Hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian Azizkhani et al. (2023) yang menemukan bahwa rangkap jabatan ketua komite audit berdampak signifikan terhadap pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, dan kualitas audit.

### **Pengaruh Masa Jabatan Ketua Komite Audit terhadap Pilihan Auditor, *Audit fee*, dan Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel masa jabatan ketua komite audit lebih besar dari 0,05 pada seluruh model pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan ketua komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, maupun kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H4a, H4b, dan H4c ditolak**.

Sehubungan dengan teori keagenan, ketua komite audit yang telah menjabat dalam waktu yang lebih lama dianggap lebih berpengalaman dan kompeten dapat berkontribusi lebih efektif dalam menekan masalah keagenan. Hal ini karena ketua komite audit sudah lebih memahami dinamika pelaporan keuangan perusahaan sehingga mampu mencegah kecurangan dan salah saji di dalam laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ketua komite audit yang telah menjabat lebih lama tidak memiliki kecenderungan untuk mengandalkan KAP Big 4, menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi, dan menuntut kualitas audit yang tinggi. Hasil ini berbeda dengan Azizkhani et al. (2023) dan tidak sejalan dengan Sultana et al. (2019) Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan lingkungan bisnis di Indonesia dan Australia.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik ketua komite audit memengaruhi keputusan mengenai pemilihan auditor, *audit fee*, dan kualitas audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022. Sampel akhir yang digunakan terdiri dari 728 pengamatan tahun perusahaan untuk menguji pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap keputusan tentang pemilihan auditor dan *audit fee*. Selain itu, terdapat 781 pengamatan tahun perusahaan untuk menguji pengaruh karakteristik ketua komite audit terhadap kualitas audit.

Penelitian ini telah melalui tahap pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini disajikan di bawah ini.

1. Gender, rangkap jabatan, dan masa jabatan ketua komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor Big 4, *audit fee*, maupun kualitas audit.
2. Kualifikasi pendidikan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4, sedangkan pengalaman kerja sebaliknya, dan kualifikasi profesional tidak berpengaruh signifikan.
3. Kualifikasi profesional berpengaruh positif terhadap *audit fee*, sedangkan pengalaman kerja sebaliknya, dan kualifikasi pendidikan tidak berpengaruh signifikan.
4. Kualifikasi profesional dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan.
5. Variabel kontrol ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, serta profitabilitas berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor Big 4.
6. Variabel kontrol ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Penelitian ini juga mengandung keterbatasan yang diharapkan dapat dijawab melalui pengembangan penelitian serupa di masa mendatang. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Penelitian terbatas pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI.

2. Variabel pilihan auditor hanya diukur secara dikotomi antara KAP Big 4 dan KAP Non Big 4.
3. Keahlian ketua komite audit hanya difokuskan pada bidang akuntansi dan keuangan.

## REFERENSI

- Abbott, Lawrence J., Parker, Susan. (2002). Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19(2), 47–66. doi:10.2308/aud.2000.19.2.47
- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22(2), 17–32. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.17>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Ahn, S., Jiraporn, P., & Kim, Y. S. (2010). Multiple directorships and acquirer returns. *Journal of Banking and Finance*, 34(9), 2011–2026. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.01.009>
- Ajani, Arindalita. (2018). *The Influence of Leverage, Profitability, Dividend Policy and Investment Opportunity on The Company Value (Empirical Study on Indonesia and Malaysia Banking Companies year 2012 -2016)*. Undergraduate Thesis. IIB DARMAJAYA.
- Al-Sayani, Y. M., Mohamad Nor, M. N., Amran, N. A., & Ntim, C. G. (2020). The influence of audit committee characteristics on impression management in chairman statement: Evidence from Malaysia. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1774250>
- Amanatullah, E. T., Shropshire, C., James, E. H., & Lee, P. M. (2010). Risky Business ... For Whom? Gender, Self- vs. Other-Orientation and Risk in Managerial Decision-Making. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1633978>
- Azizkhani, M., Hossain, S., & Nguyen, M. (2023). Effects of audit committee chair characteristics on auditor choice, audit fee and audit quality. *Accounting and Finance*, 63(3), 3675–3707. <https://doi.org/10.1111/acfi.13058>
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443–465. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n2.79>
- Bromilow, C. L., & Keller, D. P. (2011). *Audit committee effectiveness : what works best* (4th Edition). The Institute of Internal Auditors Research Foundation (IIARF).
- Broye, G., & Johannes, P. (2023). The desire of prestigious audit committee chairs: what are the benefits for financial reporting quality? *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2022-3604>
- Carpenter, M. A., & Westphal, J. D. (2001). The Strategic Context of External Network Ties: Examining the Impact of Director Appointments on Board Involvement in Strategic Decision Making. *Academy of Management Journal*, 44(4), 639–660. <https://doi.org/doi.org/10.5465/3069408>
- Casterella, J. R., Francis, J. R., Lewis, B. L., & Walker, P. L. (2004). Auditor industry specialization, client bargaining power, and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(1), 123–140. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.123>
- Chan, A. M. Y., Liu, G., & Sun, J. (2012). Independen audit committee members' board tenure and audit fees. *Accounting and Finance*, 53(4), 1129–1147. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2012.00490.x>
- Connelly, B. L., Certo, S., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787–827.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01027.x>
- Dye, R. A. (1993). Auditing Standards, Legal Liability, and Auditor Wealth. *Journal of Political Economy*, 101(5), 887–914. <https://doi.org/doi.org/10.1086/261908>
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2017). The impact of audit committee expertise on audit quality: Evidence from UK audit fees. *British Accounting Review*, 49(6), 578–593. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.008>
- Ghafran, C., & Yasmin, S. (2017). Audit committee chair and financial reporting timeliness: A focus on financial, experiential and monitoring expertise. *International Journal of Auditing*, 22(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/ijau.12101>
- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., & Listya, A. (2023). Menilai Audit Firm Rotation, Gender Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Audit Fee Dan Kualitas Audit – Studi Kasus Pada Industri Perbankan Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1149–1163. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1426>
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.12.004>
- Indrasari, F., & Januarti, I. (2019). *Pengaruh Komite Audit, Kompleksitas, dan Tipe Industri Terhadap Fee Audit (Studi terhadap Perusahaan Manufaktur Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ittonen, K., Miettinen, J., & Vähämaa, S. (2010). Does Female Representation in Audit Committees Affect Audit Fees? *Quarterly Journal of Finance and Accounting*, 49(3–4), 113–139. <http://ssrn.com/abstract=1314243>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kim, H., Kwak, B., Lim, Y., & Yu, J. (2017). Audit committee accounting expertise, CEO power, and audit pricing. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 24(3–4), 421–439. <https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1105753>
- Konrad, A. M., Kramer, V., & Erkut, S. (2008). Critical Mass: The Impact of Three or More Women on Corporate Boards. *Organizational Dynamics*, 37(2), 145–164. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2008.02.005>
- KPMG. (2019). *Audit Committee Report*. <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/uk/pdf/2019/03/blc-role-of-the-audit-committee-chair.pdf>
- Krishnan, G., & Visvanathan, G. (2009). Do auditors price audit committee's expertise? The case of accounting versus nonaccounting financial experts. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 24(1), 115–144. <https://doi.org/10.1177/0148558X0902400107>
- Krishnan, J., Sami, H., & Zhang, Y. (2005). Does the provision of nonaudit services affect investor perceptions of auditor independence? *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 24(2), 111–135. <https://doi.org/10.2308/aud.2005.24.2.111>
- Lai, K. M. Y., Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2017). Board gender diversity, auditor fees, and auditor choice. *Contemporary Accounting Research*, 34(3), 1681–1714. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1911-3846.12313>
- Lius, A. N., & Liani, A. (2018). Pengaruh financial distress dan ukuran KAP terhadap fenomena pergantian auditor di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(3), 277–287.
- Lugli, E., & Bertacchini, F. (2023). Audit quality and digitalization: some insights from the Italian context. *Meditari Accountancy Research*, 31(4), 841–860. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2021-1399>
- Méndez, C. F., Pathan, S., & Arrondo García, R. (2015). Monitoring capabilities of busy and overlap directors: Evidence from Australia. *Pacific Basin Finance Journal*, 35, 444–469. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.05.006>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit*.
- Schmidt, J., & Wilkins, M. S. (2013). Bringing darkness to light: The influence of auditor quality

- and audit committee expertise on the timeliness of financial statement restatement disclosures. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 32(1), 221–244. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50307>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th Edition). Pearson Canada Inc.
- Soemarso, S. R. (2018) Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2011). Female Directors and Earnings Quality. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610–1644. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x>
- Sultana, N., Singh, H., & Rahman, A. (2019). Experience of Audit Committee Members and Audit Quality. *European Accounting Review*, 28(5), 947–975. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1569543>
- Tanyi, P. N., & Smith, D. B. (2015). Busyness, Expertise, and Financial Reporting Quality of Audit Committee Chairs and Financial Experts. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 34(2), 58–89. <https://doi.org/doi.org/10.2308/ajpt-50929>
- Thiruvadi, S. (2012). Gender differences and audit committee diligence. *Gender in Management: An International Journal*, 27(6), 366–379. <https://doi.org/10.1108/17542411211269310>
- Wood, W., Polek, D., & Aiken, C. (1985). Sex Differences in Group Task Performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(1), 63–71. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.48.1.63>
- Zmud, R. W., Shaft, T., Zheng, W., & Croes, H. (2010). Systematic differences in firm's information technology signalling: Implications for research design. *Journal of the Association for Information Systems*, 11(3), 149–181. <https://doi.org/10.17705/1jais>.